

## MENUMBUHKAN SIKAP *HUBBUL WATHON* MAHASISWA STAIN KUDUS MELALUI PELATIHAN BELANEGARA

Rochanah

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

[hana@stainkudus.ac.id](mailto:hana@stainkudus.ac.id)

### ملخص

وحالة الأمة المعنية بأن المواطنين الإندونيسيين يجب أن يشاركوا في أنشطة الدولة. وتؤثر هذه الظروف على تفكك الأمة وروح النزعة القومية داخل المواطنين الإندونيسيين. بيلانيغارا التدريب هو التدريب الذي يقام من أجل تعزيز حب المواطنين الإندونيسيين، وخاصة الطلاب كأصول البلاد لوحدة الدولة الموحدة لجمهورية إندونيسيا. الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة النوعية. البيانات التي تم الحصول عليها من الملاحظة والمقابلة. أنشطة التدريب بيلانيغارا يمكن أن تعزز أساسا روح هرجب واثون الطلاب STAIN Kudus. وذلك لأنه في تدريب المتدربين يتم تحميلها مع المواد المختلفة التي يمكن أن تضخ سيثافوبول ستون كودوس الطلاب ستود كودوس. ولذلك، ينبغي تحسين تدريب الدولة بيلانيغارا لتعزيز موقف واثون هابول في كل مواطن، وخاصة الطلاب.

كلمة المفتاح : حب المواطنين، التدريب أنشطة الدولة، الطلاب STAIN

Kudus

### Abstrak

*Kondisi bangsa yang memprihatinkan mengharuskanwarganegara Indonesia harus turut serta dalam kegiatan BelaNegara. Kondisi demikian berdampakpada disintegrasi bangsa dan memudarnya*

[Type here]

*semangat nasionalisme dalam diri warganegara Indonesia. Pelatihan BelaNegara adalah suatu pelatihan yang diadakan dalam rangka memupuk rasa cinta warganegara Indonesia khususnya mahasiswa sebagai asset bangsa terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data didapatkan dari observasi dan wawancara. Kegiatan pelatihan BelaNegara pada dasarnya dapat menumbuhkan semangat hubbul wathon mahasiswa STAIN Kudus. Hal ini karena dalam pelatihan peserta pelatihan dijejali dengan berbagai materi yang dapat memompa sikap hubbul wathon mahasiswa STAIN Kudus. Oleh karenanya, pelatihan BelaNegara harus terus ditingkatkan agar semakin kuat pula sikap hubbul wathon dalam diri setiap warganegara, terutama mahasiswa.*

*Kata kunci: hubbul wathon, pelatihan Bela Negara, mahasiswa STAIN Kudus*

## **A. PENDAHULUAN**

Untuk menjaga kesatuan dan keutuhan Negara kesatuan Republik Indonesia, maka rakyat Indonesia harus memiliki pemahaman yang sama bahwa mereka harus bersatu padu, harus bergandengan tangan, harus saling merangkul, saling bahu membahu serta saling membantu. “Ibarat sebuah pepatah yang mengatakan bahwa bersatu kita teguh bercerai kita runtuh”. Mengingat begitu pentingnya bagi suatu warganegara untuk menjaga keutuhan Negara, maka diperlukan adanya rasa kecintaan terhadap Negara. Sebagaimana hal ini telah ditegaskan dalam Al Qur’an yang terdapat dalam al Imran ayat 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat*

*Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”*

(QS. Ali Imran; 103) (Departemen Agama RI, 2010: 63).

Ayat tersebut diatas memberikan arti penting bagi kita bahwa kita memang seharusnya dalam keadaan “satu”, satu dalam bersatu padu untuk mempertahankan keutuhan Negara kesatuan Republik Indonesia. Namun dalam realitanya, keadaan Negara Indonesia saat ini dalam keadaan tidak sehat yang membutuhkan pembuktian dari rasa cinta warganegara demi keberlangsungan Negara Indonesia yang aman, tenteram dan damai.

Suatu kondisi yang memprihatinkan yang mengharuskan warganegara Indonesia untuk turut serta dalam kegiatan Bela Negara adalah karena keadaan Negara yang sedang dalam konflik menegangkan yang berdampak pada disintegrasi bangsa dan memudarnya semangat nasionalisme warganegara Indonesia. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Abdul Mustaqim dalam tulisannya bahwa;

“Salah satu dampak negatif dari reformasi adalah memudarnya semangat nasionalisme (asy-syu’ubiyyah). Perbedaan pendapat antar golongan atau ketidaksetujuan dengan kebijakan pemerintah adalah suatu hal yang wajar dalam suatu sistem politik yang demokratis. Namun berbagai tindakan anarkis, konflik SARA dan separatisme yang sering terjadi dengan mengatasnamakan demokrasi menimbulkan kesan bahwa tidak ada lagi semangat kebersamaan sebagai suatu bangsa, seolah ke-Bhinneka-an kita telah kehilangan Tunggal Ekanya. Kepentingan kelompok, bahkan kepentingan pribadi, telah menjadi tujuan utama (Mustaqim, 2011:110).

Dari pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa perbedaan pendapat dalam memutuskan suatu perkara yang terjadi pada suatu kelompok tertentu nampaknya belum bisa disertai dengan sikap saling

menghormati dan menghargai. Hal ini tentunya akan semakin memunculkan suatu konflik yang berdampak pada disintegrasi bangsa. Dan ini artinya persatuan dan kesatuan semakin lama kian memudar.

Oleh karena itu, untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan bangsa terhadap berbagai ancaman, maka diperlukan ketahanan nasional yang tangguh. Katahanan nasional merupakan kondisi dinamis suatu bangsa Indonesia yang berisi kekuatan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional, di dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan serta gangguan baik yang datang dari luar, maupun yang datang dari dalam, yang langsung maupun yang tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan Negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila serta perjuangan mengajar tujuan perjuangan nasional Indonesia (Tuahunse, 2009:23).

Dengan demikian, diperlukan niat kuat untuk kembali pada penghayatan makna ketahanan nasional sebagai kondisi dinamis. Kiranya inilah yang mengharuskan pembinaan dan pengembangan sikap BelaNegara sebagaimana tercantum pada pasal 1 ayat 2 UU No. 20 tahun 1982. Prioritasnya adalah hendak melenyapkan segala ancaman, gangguan dan tantangan. Hakekatnya adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai kecintaan pada tanah air, kesadaran berNegara Indonesia, keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi Negara dan kerelaan berkorban untuk bangsa dan Negara. Penerapan nilai-nilai tersebut terlihat pada perjuangan pergerakan nasional Indonesia melawan imperialisme, kolonialisme barat dan fasisme Jepang (Tuahunse, 2009:24). Berangkat dari kondisi demikian, peneliti tertarik untuk mengadakan suatu penelitian tentang upaya menumbuhkan semangat *hubbul wathon* mahasiswa STAIN Kudus melalui kegiatan pelatihan BelaNegara.

Dalam penelitian ini, metode yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif. Sebagaimana dijelaskan dalam bukunya Lexy J Moleong, bahwa penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-

kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2000:6). Sehingga hasil dari penelitian ini adalah berupa uraian dan penggambaran tentang kegiatan pelatihan BelaNegara. Data didapatkan dari hasil observasi dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada anggota menwa STAIN Kudus. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan BelaNegara yakni mahasiswa STAIN Kudus. Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang terkumpul kemudian dianalisa untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana upaya menumbuhkan sikap *hubbul wathon* (nasionalisme) mahasiswa STAIN Kudus melalui kegiatan pelatihan BelaNegara. Pada artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menumbuhkan sikap *hubbul wathon* (nasionalisme) bagi mahasiswa STAIN Kudus melalui kegiatan pelatihan Bela Negara.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Karakter Pancasila dalam Bela Negara**

Mengakar pada kesepakatan *founding fathers* kita saat mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia, maka dasar filosofis bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia adalah Pancasila (Samani dan Hariyanto, 2013:21). Karakter adalah sesuatu yang sangat penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Oleh karenanya, untuk tetap menegakkan NegaraKesatuan Republik Indonesia maka kesadaran untuk menjunjung tinggi Bhinneka Tunggal Ika merupakan suatu *condition sine quanon*, syarat mutlak yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena pilihan lainnya adalah runtuhnya Negara ini (samani dan Hariyanto, 2011:22). Oleh karenanya setiap kobaran semangat dalam jiwa

dan dada wagaNegara Indonesia seyogyanya dilandasi dengan semangat Pancasila.

Pancasila adalah ideologi dasar bagi Negara Indonesia. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan berNegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Bagi bangsa Indonesia hakikat yang sesungguhnya dari Pancasila adalah sebagai pandangan hidup bangsa dan sebagai dasar Negara. Kedua pengertian tersebut sudah selayaknya kita pahami akan hakikatnya. Selain dua hal tersebut, Pancasila memiliki beberapa sebutan berbeda, seperti: Pancasila sebagai jiwa bangsa, Pancasila sebagai kepribadian bangsa, Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum, Pancasila sebagai dasar falsafah Negara Indonesia, dll (UUD 1945, tt:112).

Pada dasarnya, kita menghendaki terbentknya manusia Indonesia seutuhnya yang berpancasila, dalam hal ini sebagaimana yang diidentifikasi oleh Soedarsono bahwasannya Pancasila harus disepakati menjadi: dasar Negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, jiwa bangsa, tujuan yang akan dicapai, perjanjian luhur bangsa, asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan berNegara, pengalaman pembangunan bangsa dan jati diri bangsa. Hal ini merupakan sebuah keniscayaan bahwa Pancasila memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan berNegara. Oleh karenanya kita harus tegas menolak adanya anggapan bahwa Pancasila sudah tidak relevan lagi di alam modernisasi, reformasi, dan globalisasi sekarang ini. Padahal sudah jelas bahwa ideologi bangsa Indonesia adalah Pancasila (Samani dan Hariyanto, 2011:21-22). Adanya era globalisasi dapat berpengaruh terhadap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Era globalisasi tersebut telah dtang dan menggeser nilai-nilai yang telah ada. Nilai-nilai tersebut bersifat positif dan negative. Ini semua merupakan ancaman, tantangan dan sekaligus sebagai peluang bagi bagsa Indonesia untuk berkreasi dan berinovasi di segala aspek kehidupan (Sumarsono, 2001:37). Dengan sikap kita yang tetap menjadikan Pancasila

sebagai ideology bangsa, maka akan semakin menumbuhkan sikap *hubbul wathon* dalam diri setiap warganegara.

Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut:

1. Bangsa yang berketuhanan yang Maha Esa.

Merupakan bentuk kesadaran dan peilau iman dan takwa serta akhlak mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa ndonesia. Dalam kaitan dengan hubungan tuhan yang maha esa, mausia Indonesia adalah manusia yang taat menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, berlaku sabar atas segala ketentuannya, ikhlas dalam beramal, tawakkal, dan senantiasa bersyukur atas apapun yang dikaruniakan tuhan kepadanya. Dalam hubungan antar manusia, karakter ini dicerminkan antara lain dengan saling hormat menghormati, bekerja sama, dan berkebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, tidka memaksakan agama dan kpercayaan kepada orang lain, juga tidk melecehkan kpercayaan agama seseorang.

2. Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab

Diwujudkan dalam perilaku hormat menghormati antar warga dalam masyarakat sehingga timbul suasana kewargaan (civic) yang saling bertanggung jawab, juga adanya saling hormat menghormati antar warga bangsa sehingga timbul keyakinan dan perilaku sebagai warganegara yang baik, adil dan beradab dan pada gilirannya karakter *citizenship* (perilaku sebagai warganegara yang baik) ini akan memunculkan perasaan hormat dari bangsa lain. Karakter kemanusiaan tercermin dalam pengakuan atas kesamaan derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tenggang rasa, peduli, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan,

berani memBela kebenaran dan keadilan, merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh warga bangsa dan umat manusia.

3. Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa.  
Memiliki komitmen dan perilaku yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia diatas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan. Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan kepentingan dan keselamatan bangsa diatas kepentingan pribadi atau golongan, suka bergotong royong dengan siapa saja saudara sebangsa, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara, bangga sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia, memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa, cinta tanah air dan Negara indoensia yang berbhineka tunggal ika (Samani dan Hariyanto, 2013:23).
4. Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia.

Bangsa ini merupakan bangsa yang demokratis yang tercermin dari sikap dan perilakunya yang senantiasa dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan, menghargai pendapat orang lain. Hikmat kebijaksanaan mengandung arti tidak adanya tirani mayoritas (*majority tyranny*) tentu sebaliknya juga tidak adanya tirani minoritas (*minority tyranny*). Tidak ada yang memaksakan kehendak atas nama mayoritas, atau selalu berharap adanya toleransi (walau salah dan merugikan sebagai besar warga bangsa) atas nama minoritas. Karakter kerakyatan tercerminkan dari sikap ugahari dan bersahaja, karena sikap tenggang rasanya terhadap rakyat kecil yang menderita, selalu mengutamakan kepentingan masyarakat dan Negara, mengutamakan msyawarah untuk mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, beriktikad baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan

keputusan bersama menggunakan akal sehat dan nurani luhur dalam melakukan musyawarah, berani mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta selalu dilandasi nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

5. Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan

Memiliki komitmen dan sikap untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan rakyat dan seluruh bangsa Indonesia. Karakter berkeadilan tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban, hormat terhadap hak-hak orang lain, suka menolong orang lain, menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak boros, tidak bergaya hidup mewah, suka bekerja keras, menghargai karya orang lain (Samani dan Hariyanto, 2013:24).

## 2. Semangat *Hubbul Wathon* (Nasionalisme)

Setiap individu atau orang yang ingin maju dalam mengembangkan diri dan kemampuannya serta usahanya, hampir dapat dipastikan semua mengalami tantangan dan rintangan. Rintangan dan tantangan datangnya bisa beberapa kali tetapi mungkin juga datangnya bisa bertubi-tubi. Itulah namanya resiko yang harus dihadapi bila ingin maju dan berkembang. Hanya mereka yang sabar, tabah dan ulet yang tidak akan mundur selangkah pun dalam menghadapi tantangan dan rintangan yang demikian. Kalau namanya sudah melangkah, sudah harus siap, mental dan fisik menghadapi situasi buruk seperti itu (Tuloli dan Ismail, 2016:50). Tantangan dan rintangan tentu tidak mungkin untuk dihindari bila ingin maju. Oleh karena itu harus tetap siap menghadapinya dan apa pun resikonya. Semakin besar tantangan dan rintangan dihadapi, maka makin teruji individu tersebut. Makin besar dan gemilang pula sukses yang dicapainya. Itulah sebabnya individu yang banyak mengalami pahit getirnya tantangan dan rintangan dalam hidupnya biasanya lebih dewasa cara

[Type here]

berpikir, bertindak dan dalam mengendalikan dirinya. Orangnya makin ulet dalam menghadapi tantangan dan rintangan. Sebaliknya mereka yang selalu menghindar dari tantangan dan rintangan biasanya jadi manusia kerdil jiwanya. Tidak berani maju, gampang lumat. Oleh karenanya untuk bisa maju hendaknya bersusah-susah dahulu dan menikmati kesenangan kemudian (Tuloli dan Ismail, 2016:51).

Mereka yang memiliki semangat juang antara lain di dorong oleh rasa cinta yang bergelora dalam lubuk jiwanya yang tak kunjung padam. Bahkan kalau sudah rasa cinta yang berbicara dalam hal memperjuangkan suatu cita-cita biasanya apapun siap di korbankan. Termasuk dalam hal ini adalah rasa cinta terhadap tanah air. Sebagaimana sosok Jenderal Besar Soedirman juga termasuk yang berjuang karena didorong oleh rasa cinta terhadap tanah air Indonesia. Oleh karena itu, walaupun dalam kondisi sakit yang cukup berat beliau tetap berjuang tanpa lelah dan rasa takut sedikitpun. Juga tidak takut dengan penyakit yang di deritanya. Penyakit yang dialaminya kurang dirasakan karena adanya rasa cinta kepada bangsa dan Negara (Tuloli dan Ismail, 2016:65).

Demikian pula halnya dengan Bung Soekarno sebelum beliau menjadi presiden Republik Indonesia yang pertama. Beliau tidak jera-jeranya berjuang meskipun dipenjarakan berulang-ulang oleh penjajah bangsa Belanda. Berulang kali setelah beliau menjadi presiden Republik Indonesia menyampaikan melalui pidatonya antara lain sebagai berikut: *“aku cinta diriku, tetapi aku lebih cinta akan kemerdekaan negeriku”* (Tuloli dan Ismail, 2016:66).

Dua sosok membanggakan diatas, Jenderal Besar Soedirman dan Bung Soekarno mengajarkan kepada kita bahwa memBela tanah air serta mempertahankannya adalah diatas segalanya. Kondisi sakit yang dialami oleh sosok Jenderal Besar Soedirman tidaklah menjadi penghambat dan penghalang untuk tetap mempertahankan keutuhan Negara Republik Indonesia. Begitu juga kegigihan dan ketabahan yang Nampak pada sosok Bung Soekarno, beliau tidak pernah merasakan putus asa meskipun begitu

banyak rintangan serta hambatan yang menghadangnya. Tentunya hal ini perlu menjadi inspirasi bagi kita untuk mengikuti jejak perjuangan sejarah yang telah beliau ukir.

Menurut UUD 1945, Negara melindungi segenap penduduk, dalam pasal 29 (2) disebutkan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Di bagian lain UUD 1945 menyebutkan hak-hak khusus untuk warganegara, misalnya dalam pasal 27 (2) yang menyebutkan “tiap-tiap warganegara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan” dan dalam pasal 31 (1) yang menyebutkan “tiap-tiap warganegara berhak mendapat pengajaran” (Kaelan dan Zubaidi 2012:117). Berdasarkan hak warganegara yang telah disebutkan dalam pasal tersebut, maka sudah selayaknya sebagai warganegara juga menyeimbangkan hak yang seharusnya diperolehnya dengan kewajiban yang harus diberikannya, satu diantara kewajiban yang harus diberikan sebagai warga Negara yakni turut serta dalam upaya mempertahankan kesatuan Negara RepublikIndonesia. Salah satu wujud dari upaya tersebut adalah dengan turut serta dalam kegiatan pelatihanBelaNegara.

Adapun diantara beberapa kewajiban sebagai warganegara adalah: menjunjung tinggi hukum dan pemerintah, ikut serta dalam upaya pemBelaan Negara, ikut serta dalam pemBelaan Negara, ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan Negara (Herdiawanto dan Hamdayana, 2010:62). Hal ini sebagaimana terdapat dalam pasal 27 ayat (3) dalam perubahan kedua UUD 1945, bahwa usaha BelaNegara merupakan hak dan kewajiban setiap warganegara. Hal ini menunjukkan adanya asas demokrasi dalam pemBelaan Negara yang mencakup dua arti. *Pertama*, bahwa setiap warganegara turut serta dalam menentukan kebijakan tentang pemBelaan Negara melalui lembaga-lembaga perwakilan sesuai dengan UUD 1945 dan perundang-undangan yang berlaku. *Kedua*, bahwa setiap warganegara harus turut serta dalam setiap usaha pemBelaan Negara,

[Type here]

sesuai dengan kemampuan dan profesinya masing-masing (Kaelan dan Zubaidi 2012:120). Terlepas dari siapapun dia dan apapun profesi yang digelutinya, setiap warga harus turut serta dalam usaha pembelaan Negara dengan sekuat tenaga, hal ini merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap Pancasila sebagai dasar Negara dan UUD 1945 sebagai konstitusi Negara.

Hal ini sebagaimana tersirat dalam Lirik Syubbanul Wathon (Cinta Tanah Air) – Yaa Lal Wathon – Hubbul Wathon Minal Iman (<https://Syechermania.wordpress.com>). Karya: KH. Abdul Wahab Chasbullah (1934). (Ijazah KH. Maemon Zubair Tahun 2012)

يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ يَا لَلْوَطَنُ

Ya Lal Wathon Ya Lal Wathon Ya Lal Wathon

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ

Hubbul Wathon minal Iman

وَلَا تَكُنْ مِنَ الْحَرَمَانِ

Wala Takun minal Hirman

إِنْهَضُوا أَهْلَ الْوَطَنِ

Inhadlu Alal Wathon

إِنْدُونِيْسِيَا بِلَادِي

Indonesia Biladi

أَنْتِ عُنْوَانُ الْفَخَامَا

Anta 'Unwanul Fakhoma

كُلُّ مَنْ يَأْتِيكَ يَوْمًا

Kullu May Ya'tika Yauma

طَامِحًا يَلْقَى جَمَامَا

Thomihay Yalqo Himama

Pusaka Hati Wahai Tanah Airku

Cintamu dalam Imanku

Jangan Halangkan Nasibmu

Bangkitlah Hai Bangsaku

Pusaka Hati Wahai Tanah Airku

Cintamu dalam Imanku

Jangan Halangkan Nasibmu

Bangkitlah Hai Bangsaku

Indonesia Negeriku  
Engkau Panji Martabatku  
Siapa Datang Mengancammu  
Kan Binasa di bawah durimu

Pada syiir tersebut diatas, kita menemukan dalam lirik yang kedua berbunyi حُبُّ مَنَالُوطُنِ الْإِيمَانُ “*Hubbul Wathon minal Iman*”. *Hubbul wathon* adalah menjadi bagian dari sikap seseorang yang menunjukkan kecintaan. Kecintaan yang dimaksud disini adalah kecintaan warganegara terhadap Negaranya. Bahwa setiap warganegara harus memiliki rasa kecintaan terhadap Negaranya. Hal ini karena kecintaan terhadap Negaranya adalah bagian dari iman. Itu artinya, kecintaan terhadap Negara adalah sesuatu yang sangat urgent dan memang seharusnya dimiliki oleh setiap warganegara. Dalam bahasa Indonesia, *hubbul wathon* sering kali diistilahkan dengan ungkapan nasionalisme.

Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa. Nasionalisme berarti paham kebangsaan. Nasionalisme Indonesia berarti paham kebangsaan yang dianut oleh bangsa Indonesia (Suprpto, 2003:26). Makna nasionalisme secara politis merupakan manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan mendorong bagi suatu bangsa, baik untuk merebut kemerdekaan atau mengenyahkan penjajahan maupun sebagai pendorong untuk membangun dirinya maupun lingkungan masyarakat, bangsa danNegaranya. Kita sebagai warganegara Indonesia, sudah tentu merasa bangga dan mencintai bangsa dan Negara Indonesia. Kebanggaan dan kecintaan kita terhadap bangsa dan Negara tidak berarti kita merasa lebih hebat dan lebih unggul daripada bangsa dan Negara lain. Adapun nasionalisme dalam arti sempit adalah suatu sikap yang meninggikan bangsanya sendiri, sekaligus tidak menghargai bangsa lain sebagaimana mestinya. Sedang dalam arti yang luas, nasionalisme merupakan pandangan tentang rasa cinta yang wajar terhadap bangsa dan Negara, dan sekaligus menghormati bangsa lain. Nasionalisme Pancasila adalah pandangan atau paham kecintaan manusia Indonesia terhadap

[Type here]

bangsa dan tanah airnya yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila. Prinsip nasionalisme bangsa Indonesia dilandasi nilai-nilai Pancasila yang diarahkan agar bangsa Indonesia senantiasa menempatkan persatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan Negara di atas kepentingan pribadi atau kepentingan golongan, menunjukkan sikap rela berkorban demi kepentingan bangsa dan Negara, bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia serta tidak merasa rendah diri, mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa, menumbuhkan sikap saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa (LAN RI, 1-2). Menyadari betapa pentingnya nasionalisme, maka nasionalisme harus serta merta ditanamkan dalam setiap diri warganegara. Nasionalisme perlu ditanamkan sebagai upaya mempertahankan Negara kesatuan Republik Indonesia agar tetap utuh dan tidak terlepas ke “tangan” musuh.

Namun demikian, meskipun kita memiliki kecintaan terhadap tanah air Indonesia, namun tidak berarti kita terlalu mengagung-agungkan kebesaran dan kehebatan bangsa sendiri dan malah memandang rendah dan hina bangsa lain. Hal ini adalah kecintaan yang berlebihan dan seharusnya ditiadakan. Kita mengakui bahwa bangsa Indonesia merupakan bagian dari umat manusia. Kita mengakui kedudukan, hak, dan kewajiban semua bangsa pada hakikatnya sama, oleh karena itu perlu dikembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerja sama dengan bangsa lain (Suprpto, 2003:27).

### **3. Bela Negara dan Nilai yang Terkandung Di Dalamnya**

Pembelaan Negara atau BelaNegara adalah tekad, sikap dan tindakan warganegara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air serta kesadaran hidup berbangsa dan berNegara. Bagi warganegara Indonesia, usaha pembelaan Negara dilandasi oleh kecintaan pada tanah air (wilayah nusantara) dan

kesadaran berbangsa dan berNegara Indonesia dengan keyakinan pada Pancasila sebagai dasar Negara serta berpijak pada UUD 1945 sebagai konstitusi Negara (Kaelan dan Zuabidi, 2012:120). Dari pengertian di atas, terdapat lima unsur penting dalam BelaNegara yaitu: (1) kecintaan pada tanah air dan bangsa; (2) kesadaran berbangsa dan berNegara Indonesia; (3) keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi Negara; (4) kerelaan berkorban untuk bangsa dan Negara, dan (5) kesatuan dan persatuan bangsa. Langkah konkrit dalam mengaktualisasikan lima unsur tersebut, setiap warganegara memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakannya. Di dalam pasal 17 UU No. 20 dinyatakan bahwa hak dan kewajiban warganegara tidak dapat dihindarkan, kecuali menurut Undang-Undang (ayat 1), upaya BelaNegara merupakan kehormatan yang dilakukan oleh setiap warga Negara secara adil dan merata (Tuahunse, 2009:22). Dari sini dapat kita simpulkan bahwa BelaNegara merupakan suatu kehormatan yang dapat diberikan oleh setiap warganegara sebagai bentuk rasa cinta terhadap Negara. Oleh karenanya, setiap warganegara harus memiliki kebanggaan juga ketika mereka mendapatkan kehormatan untuk ikut serta dalam kegiatan BelaNegara.

Terdapat berbagai nilai yang terkandung dalam BelaNegara adalah, yakni sebagai berikut (Widodo, 2011: 19-20):

1. Cinta Tanah Air dengan indikator:
  - a. Menjaga tanah dan pekarangan serta seluruh ruang wilayah Indonesia
  - b. Jiwa dan raganya sebagai bangsa Indonesia
  - c. Memiliki jiwa patriotisme terhadap bangsa dan Negara
  - d. Menjaga nama baik bangsa dan Negara
  - e. Memberikan kontribusi pada kemajuan bangsa dan Negara
2. Kesadaran berbangsa dan bernegara dengan indikatornya:
  - a. Ikut aktif dalam organisasi kemasyarakatan, profesi maupun politik.

- b. Menjalankan hak dan kewajiban sebagai warganegara sesuai dengan peraturan perundangundangan yang berlaku.
  - c. Ikut serta dalam pemilihan umum.
  - d. Berpikir, bersikap, dan berbuat yang terbaik bagi bangsa dan Negara
  - e. Berpartisipasi dalam menjaga kedautan bangsa dan Negara
3. Yakin Pancasila sebagai Ideologi Negara, dengan indikatornya:
    - a. Memahami nilai-nilai dalam Pancasila.
    - b. Mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari
    - c. Menjadikan Pancasila sebagai pemersatu bangsa dan Negara.
    - d. Senantiasa mengembangkan nilainilai Pancasila.
    - e. Yakin dan percaya bahwa pancasila sebagai dasar Negara.
  4. Rela berkorban untuk bangsa dan Negara, dengan indikator:
    - a. Bersedia mengorbankan waktu, tenaga dan pikirannya untuk kemajuan bangsa dan Negara.
    - b. Siap memBela bangsa dan Negara dari berbagai ancaman
    - c. Berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan Negara.
    - d. Yakin dan percaya bahwa pengorbanan untuk bangsa dan Negaranya tidak sia-sia.
  5. Memiliki Kesiapan Fisik dan Psikis, dengan indikator:
    - a. Memiliki Kecerdasan emosional dan spiritual serta intelegensia.
    - b. Senantiasa memelihara jiwa dan raganya
    - c. Senantiasa bersyukur dan berdo'a atas kenikmatan yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa.
    - d. Gemar berolah raga
    - e. Senantiasa menjaga kesehatan.

Adapun wujud dari usaha BelaNegara adalah kesiapan dan kerelaan setiap warganegara untuk berkorban demi mempertahankan kemerdekaan, kedaulatan Negara, persatuan dan kesatuan bangsa

Indonesia, keutuhan wilayah nusantara dan yuridiksi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Kaelan dan Zubaidi, 2012:120). Untuk bisa melakukan Bela Negara harus memiliki kemampuan pengetahuan, sikap dan ketrampilan BelaNegara, kemampuan tersebut bisa dibentuk melalui pendidikan BelaNegara melalui jalur pendidikan formal, nonformal maupun informal. Jalur pendidikan formal di sekolah diberi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah sampai dengan perguruan tinggi. Untuk jalur pendidikan non formal di masyarakat, instansi, orsospol dan ormas. Sedangkan untuk jalur pendidikan informal dilaksanakan di tingkat keluarga melalui keteladanan orang tua dalam kehidupan rumah tangga (Widodo, 2011:20). Adapun salah satu jalan yang dapat ditempuh dalam usaha BelaNegara pada Perguruan Tinggi adalah dengan melibatkan mahasiswa untuk turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan BelaNegara.

Kesadaran kebangsaan tidaklah tumbuh sekaligus dalam kehidupan rakyat Indonesia, tetapi tumbuh secara berangsur yang diawali pada kalangan terpelajar dan generasi muda kemudian menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Dalam perjalanan sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk membina persatuan dan kesatuan, generasi muda selalu tampil mengambil peranan penting yang sangat menentukan bagi keberhasilan perjuangan. Hal ini dapat ditelusuri melalui perjuangan fisik melawan penjajah sampai dengan mencetuskan proklamasi, bahkan sampai pada perjuangan untuk mengisi kemerdekaan dengan kegiatan pembangunan dewasa ini (Suprpto, 2003:31).

Tugas membangun Negara ada di pundak generasi penerus, yaitu generasi muda bangsa Indonesia. Generasi peneruslah yang pada akhirnya akan menggali dan mengembangkan potensi bangsa lewat pengembangan ilmu dan teknologi. Di pundak generasi muda juga yang menjadi penangkal tangguh bagi masuknya unsur-unsur budaya atau ideology manca Negara yang membahayakan kehancuran hidup bangsa. Karena itu, generasi penerus harus memantapkan diri dengan nilai-nilai pandangan

[Type here]

hidup bangsa Indonesia. Tuntutan semacam itu akan dapat dipenuhi melalui berbagai jalur, diantaranya adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan merupakan wahana yang cukup efektif bagi pembentukan pribadi yang tangguh (Daryono, 1998:57). Karena itu, sangat tepat sekali jika pelatihan Bela Negara menjadi salah satu agen pembentuk kepribadian yang tangguh generasi penerus bangsa.

#### **4. Pelatihan Bela Negara Mahasiswa STAIN Kudus**

Sebagai asset bangsa dan sosok yang sangat menentukan nasib bangsa di masa mendatang, mahasiswa sudah selayaknya memiliki kesadaran untuk turut serta dalam kegiatan Bela Negara, yakni turut berpartisipasi disertai kerelaan hati berbakti dan mengabdikan pada Negara, serta kesediaan berkorban harta, jiwa dan pikiran demi memBela Negara dari berbagai ancaman musuh yang datang, menjaga keutuhan Negara kesatuan Republik Indonesia, serta memberikan sikap terbaik bagi bangsa dan Negara. Sebagai salah satu wujud semangat nasionalisme mahasiswa, salah satunya adalah dengan turut serta dalam kegiatan pelatihan Bela Negara.

Pelatihan Bela Negara adalah suatu pelatihan yang diadakan dalam rangka memupuk rasa cinta warganegara Indonesia khususnya mahasiswa sebagai asset bangsa terhadap keutuhan Negara kesatuan Republik Indonesia. Pelatihan ini diadakan selama dua hari, yakni tanggal 23 dan 24 bulan Desember 2017. Peserta yang mengikuti pelatihan ini adalah perwakilan dua mahasiswa dari masing-masing kelas untuk tingkat semester I dan semester III (Tunjung Sari, 2017). Hal demikian karena mahasiswa di semester ini mempunyai pola pikir yang masih orisinal, memiliki semangat Belajar yang tinggi, juga untuk menepis paham paham kotor yang masuk dalam diri mahasiswa. Kegiatan ini sebelumnya berjalan setiap tahunnya dan terlebih dahulu direalisasikan di tingkat SLTA sederajat. Maka di tahun 2017 ini Menwa mencoba merambah pada

tingkat Perguruan Tinggi agar mahasiswa lebih berfikir maju (Albab, 2017).

Narasumber dalam kegiatan ini adalah dari berbagai elemen, yakni Polres (Polisi Resort), Tim SAR (Satuan Anggota Reskrim) dan proxy war. Dalam pelatihan tersebut, mahasiswa STAIN Kudus diajarkan dan dibekali ilmu tentang bagaimana caranya menunjukkan rasa cinta pada tanah air, dan bagaimana cara mempertahankannya (agar tetap utuh dan bersatu) (Tunjung Sari, 2017). Semboyan yang dijadikan jargon dalam kegiatan pelatihan ini adalah “Wujudkan Cintamu Terhadap NKRI Dengan Semangat BelaNegara” (Albab, 2017).

Adapun tujuan diadakannya pelatihan BelaNegara adalah sebagai upaya untuk mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan sebagai upaya menumbuhkan rasa cinta kepada NKRI (Tunjung Sari, 2017), dikarenakan rasa cinta itu yang akan menumbuhkan semangat untuk menjaga keutuhan Negara Indonesia maupun menjaga nama baik Negara ini (Zulfiana, 2017). Juga sebagai upaya menumbuhkan semangat bernasionalisme yang tinggi terhadap generasi bangsa yang semakin lama semakin mereduksi, sehingga ketika nanti Negara kita dalam keadaan tidak aman saat di serang oleh Negara lain maka sebagai anggota menwa dan peserta yang telah mengikutipelatihan BelaNegara siap membantu anggot TNIdalam berperang. Peserta pelatihan BelaNegara juga akan dihimbau untuk terlibat dalam upaya peduli korban bencana alam bersama tim SAR. Hal ini karena secara tidak langsung mereka sudah siap untuk membantu berbekal materi yang telah di dapatkan ketika pelatihan (Albab, 2017).

Usaha pemBelaan Negara bertumpu pada kesadaran setiap warganegara akan hak dan kewajibannya. Kesadarannya demikian perlu ditumbuhkan melalui proses motivasi untuk mencintai tanah air dan untuk ikut serta dalam pemBelaan Negara. Proses motivasi untuk memBelaNegara dan bangsa akan berhasil jika setiap warga memahami keunggulan dan kelebihan Negara dan bangsanya. Disamping itu setiap

[Type here]

warganegara hendaknya juga memahami kemungkinan segala macam ancaman terhadap eksistensi bangsa dan Negara Indonesia. Dalam hal ini ada beberapa dasar pemikiran yang dapat dijadikan sebagai bahan motivasi setiap warganegara untuk ikut serta memBelaNegara Indonesia (Kaelan dan Zubaidi, 2012:120-121). Dari sini dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya sebagai upaya menumbuhkan motivasi mahasiswa untuk mencintai tanah air dan untuk ikut serta dalam pemBelaan Negara, maka pelatihan BelaNegara menjadi salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mendukung tumbuhnya motivasi tersebut. Oleh karenanya sebagai mahasiswa harus memiliki kesadaran diri dan semangat yang tinggi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Demi mencapai kejayaan NKRI.

### **C. PENUTUP**

Makna nasionalisme merupakan manifestasi kesadaran nasional yang mengandung cita-cita dan mendorong bagi suatu bangsa untuk merebut kemerdekaan atau mengenyahkan penjajahan maupun sebagai pendorong untuk membangun dirinya maupun lingkungan masyarakat, bangsa danNegaranya. Kita sebagai warganegara Indonesia, sudah tentu merasa bangga dan mencintai bangsa dan Negara Indonesia. Kebanggaan dan kecintaan kita terhadap bangsa dan Negara tidak berarti kita merasa lebih hebat dan lebih unggul daripada bangsa dan Negara lain. Namun demikian, sebagai perwujudan dari kecintaan warganegara terhadap Negaranya harus tetap diupayakan, salah satunya adalah melalui kegiatan pelatihan BelaNegara.

BelaNegara adalah sikap dan tindakan warganegara yang dilandasi rasa cinta tanah air, kesadaran berbangsa dan berNegara, keyakinan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan Negara, kerelaan berkorban guna menghadapi setiap Ancaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan (ATHG) baik yang datang dari dalam maupun dari luar yang membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan Negara, keutuhan

wilayah, yuridiksi nasional dan nilai-nilai luhur Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pelatihan BelaNegara adalah suatu pelatihan yang diadakan dalam rangka memupuk rasa cinta warganegara Indonesia khususnya mahasiswa terhadap keutuhan Negara kesatuan Republik Indonesia.

Kegiatan pelatihan BelaNegara pada dasarnya dapat menumbuhkan semangat *hubbub wathon* mahasiswa STAIN Kudus. Hal ini karena dalam pelatihan tersebut dijejali dengan berbagai materi yang dapat memompakan semangat *hubbub wathon* mahasiswa STAIN Kudus. Oleh karenanya, pelatihan BelaNegara ini harus terus ditingkatkan agar semakin kuat pula sikap *hubbub wathon* dalam diri setiap warganegara, terutama mahasiswa yang berperan sebagai asset bangsa yang menentukan masa depan bangsa di masa mendatang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, *Alqur'an Tajwid dan Terjemah*, Bandung: Diponegoro: 2010.
- Daryono, *Pengantar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Herdiawanto, Heri Dan Jumanta Hamdayama, *Cerdas, Kritis, dan Aktif Berwarganegara(Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi)*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Jassin Tuloli dan Dian Ekawaty Ismail, *Pendidikan Karakter Menjadikan Manusia Berkarakter Unggul*, Yogyakarta: UII Press, 2016.
- Kaelan dan Achmad Zubaidi, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Yogyakarta: Paradigm, 2012.
- Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, *Nasionalisme: Modul Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Golongan III*.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mustaqim, Abdul "BelaNegara Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Transformasi Makna Jihad)", *Jurnal Analisis*, Volume XI, Nomor 1, Juni 2011.
- S. Sumarsono, dkk. *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

[Type here]

- Suprpto, dkk. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan 2*, Jakarta: P.T Bumi Aksara, 2003.
- Tuahunse, Trisnowaty. "Hubungan Antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dengan Sikap Terhadap BelaNegara", *Jurnal Kependidikan*, Tahun xxxix, Nomor 2, Mei 2009.
- UUD 45, Surabaya; Anugerah, tt.
- Widodo, Suwarno. "Implementasi BelaNegara Untuk Mewujudkan Nasionalisme", *Jurnal Ilmiah Civis*, Volume I, No 1, Januari 2011.
- Hasil Wawancara Dengan Tunjung Sari Selaku Anggota MENWA STAIN Kudus, Senin, 27 November 2017 Pukul 09.10 WIB.
- Hasil Wawancara Dengan Naila Zulfiana Selaku Anggota MENWA STAIN Kudus, Senin, 27 November 2017 Pukul 09.30 WIB.
- Hasil Wawancara Dengan Muhmmad Uilil Albab Selaku Anggota MENWA STAIN Kudus, Sabtu, 2 Desember 2017 Pukul 09.00 WIB.
- <https://Syechermania.Wordpress.Com/2017/04/26/Lirik-Syubbanul-Wathon-Cinta-Tanah-Air-Yaa-Lal-Wathon-Hubbul-Wathon-Minal-Iman/>